

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 31 Nomor 1 Maret 2026

### Memahami Makna dan Tujuan Tradisi Nyedaang Duwe:

**Sebuah Studi Tentang Nilai -Nilai Spiritual dan Budaya di Desa Tambakan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.**

**Ni Putu RintyaNingsih**

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
[pututya0808@gmail.com](mailto:pututya0808@gmail.com)

#### Abstrak

Tradisi merupakan aspek krusial dalam identitas budaya masyarakat Bali. Bagi masyarakat Bali, tradisi tidak sekadar merupakan warisan leluhur, melainkan juga berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan. Saya menemukan sebuah tradisi yang sangat khas di Desa Tambakan, Buleleng, yaitu Nyedaang Duwe, sebuah tradisi yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat dan mencerminkan keyakinan mereka. Tradisi ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada Purnama Kasa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan tujuan dari tradisi Nyedaang Duwe serta nilai-nilai spiritual, budaya, dan ajaran Tattwa yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap salah satu warga Desa Tambakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyedaang Duwe merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tambakan. Pelaksanaan tradisi ini bertujuan sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan niskala, ungkapan rasa syukur, serta upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kesakralan tradisi ini berasal dari berbagai mitos yang berkembang dalam masyarakat serta kuatnya keyakinan masyarakat Desa Tambakan. Dalam pelaksanaannya, media yang digunakan adalah sapi duwe yang dianggap suci serta upacara yadnya dengan banten (perlengkapan yadnya) yang lengkap. Pelaksanaan tradisi ini memperkuat nilai budaya dan kebersamaan yang dijaga oleh masyarakat Desa Tambakan demi melestarikan tradisi ini dari generasi ke generasi.

**Kata kunci: tradisi nyedaang duwe, nilai spiritual, budaya**

#### Abstract

*Tradition is an important part of the cultural identity of Balinese society. For the Balinese people, tradition is not only a heritage from their ancestors, but also a way of life that guides the relationship between humans and God. This study focuses on a unique tradition found in Tambakan Village, Buleleng, called Nyedaang Duwe. This tradition has been carried out by the people of Tambakan Village from generation to generation and reflects the beliefs of the local community. It is performed on Purnama Kasa once every two years. This research aims to understand the meaning and purpose of the Nyedaang Duwe tradition, as well as the spiritual values, cultural values, and Tattwa teachings contained in it. This study uses a qualitative approach with interviews conducted with a resident of Tambakan Village. The results show that the Nyedaang Duwe tradition is one of the most important traditions in the life of the Tambakan Village community. The tradition is carried out as a form of respect to spiritual forces, an*

*expression of gratitude, and an effort to maintain balance between humans, nature, and God. The sacredness of this tradition comes from the myths that develop in the community and the strong beliefs of the people. In its practice, sacred cattle (sapi duwe) and yadnya rituals are used, supported by complete ritual offerings (banten). The implementation of this tradition strengthens cultural values and togetherness, as the people of Tambakan Village continue to preserve it from generation to generation.*

**Keywords:** *nyedaang duwe tradition, spiritual values, cultural values*

## **I. PENDAHULUAN**

Tradisi merupakan bagian integral dari warisan budaya yang telah diteruskan secara turun-temurun dan masih dijalankan hingga saat ini. Di masyarakat Bali, tradisi merupakan elemen yang sangat melekat. Bagi mayoritas penduduk Bali yang menganut agama Hindu, tradisi memiliki peranan krusial sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta sebagai penghubung antara sesama manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian upacara semata, melainkan juga sebagai nilai-nilai berharga yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam pembentukan identitas masyarakat. Menurut Arriyono (1985), tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dalam kehidupan suatu komunitas asli, yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, lalu membentuk suatu sistem atau peraturan yang mapan, serta meliputi keseluruhan konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan sosial dalam suatu kebudayaan. Berdasarkan Azizi (1999), tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan berulang kali secara turun-temurun, menjadi warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan, dan dipercayai hingga saat ini. Tradisi atau adat mencakup nilai-nilai, norma sosial, pola perilaku, serta kebiasaan lainnya sebagai manifestasi dari berbagai aspek kehidupan.

Melalui tradisi, masyarakat Bali menjaga nilai keharmonisan yang dikenal dengan Tri Hita Karana, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama manusia (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan). Oleh karena itu, setiap tradisi yang dilaksanakan mengandung makna spiritual dan filosofis yang mendalam serta memberikan kontribusi terhadap tatanan sosial masyarakat. Agustina (2021:1213) menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dijalankan secara turun-temurun oleh para leluhur dan merupakan warisan yang terus dilestarikan agar tidak punah akibat perkembangan zaman dan guna memastikan kelestariannya. Di tengah dinamika perkembangan zaman, keberadaan tradisi semakin penting. Perubahan pola pikir generasi muda serta pengaruh teknologi sangat memengaruhi nilai-nilai budaya. Banyak generasi muda yang mulai memandang tradisi sebagai formalitas belaka, bukan lagi sebagai bagian dari pengetahuan spiritual. Suharso (2011:583) menegaskan bahwa tradisi dalam pengertian tradisional merupakan sikap dan pola perilaku yang terkait dengan adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun yang masih dijalankan hingga saat ini. (Tradisi et al., 2025)

Setiap desa memiliki kebiasaan, peraturan, serta pola kehidupan yang berbeda-beda, yang menjadikan identitas suatu masyarakat menjadi khas, termasuk Desa Tambakan. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa yang tetap memegang teguh nilai-nilai kebudayaan, tradisi, serta gaya hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak dalam pelaksanaan adat atau upacara besar, melainkan juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari cara mereka berinteraksi, bekerja, hingga bagaimana mereka

memelihara keharmonisan lingkungan. Desa Tambakan, yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Buleleng, memiliki tradisi khas yang dinamakan Nyedaang Duwe. Pelaksanaan tradisi ini diyakini sebagai amanah leluhur yang wajib dijaga, sehingga setiap prosesnya terus dilestarikan hingga saat ini. Ciri utama tradisi ini adalah adanya proses penyembelihan duwe atau sapi yang dianggap suci oleh masyarakat setempat. Upacara tersebut terdiri dari beberapa tahap penting, mulai dari meboros sapi, persiapan upacara, ritual penyembelihan, hingga upacara khusus bagi individu yang akan melakukan penyembelihan Duwe. Setiap tahapan memiliki makna tersendiri dan menjadi bukti kuat bahwa masyarakat Desa Tambakan tetap teguh memegang nilai-nilai budaya yang diwariskan. Keunikan tradisi ini juga terlihat dari penggunaan sapi duwe hasil tangkapan masyarakat yang diperlakukan secara istimewa sebelum ritual dilakukan. Selain itu, peralatan yang digunakan dalam penyembelihan merupakan warisan turun-temurun, sehingga menambah nilai historis tradisi tersebut. Tujuan diadakannya Nyedaang Duwe adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki, ketenangan, serta keselamatan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan spiritual, tetapi juga menegaskan identitas budaya yang hidup di Desa Tambakan.

Mengingat pentingnya peran tradisi dalam kehidupan masyarakat, penelitian mengenai tradisi Nyedaang Duwe menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Meskipun tradisi Nyedaang Duwe masih dijalankan oleh sebagian masyarakat, hingga saat ini terdapat beberapa permasalahan yang muncul dan memerlukan kajian lebih mendalam. Banyak generasi muda yang mulai kurang memahami makna tradisi tersebut, sehingga mereka hanya mengikutinya secara ritual tanpa benar-benar mengetahui tujuan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Tambakan terhadap tradisi Nyedaang Duwe. Penelitian ini juga berupaya menggambarkan bagaimana tradisi tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manfaat yang dirasakan masyarakat ketika melaksanakan tradisi tersebut. Dalam pelaksanaannya, peneliti berusaha menggali pemahaman masyarakat secara langsung melalui wawancara dengan salah satu warga Desa Tambakan. Wawancara dipilih sebagai metode karena memberikan kesempatan bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan lebih jujur dan alami, tidak semata-mata berdasarkan teori. Informan dapat menjelaskan bagaimana tradisi ini dilaksanakan, manfaat yang diperoleh masyarakat, serta tantangan yang mulai muncul seiring perkembangan zaman. Hasil wawancara juga akan menunjukkan apakah generasi muda masih mempertahankan tradisi ini dengan kuat atau mulai mengalami perubahan pandangan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kehidupan sosial masyarakat Desa Tambakan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siapapun yang ingin mempelajari tradisi Bali secara lebih mendalam, sehingga pemahaman tersebut dapat berkontribusi pada penghargaan dan pelestarian tradisi oleh generasi berikutnya.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan memahami makna dan fungsi tradisi Nyedaang Duwe melalui keterangan langsung dari masyarakat. Lokasi penelitian terletak di Desa Tambakan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, di

mana tradisi tersebut masih dikenal dan dilaksanakan oleh penduduk setempat. Sumber data penelitian mencakup data primer dan data sekunder.- Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan salah satu warga Desa Tambakan, yaitu Bapak Nyoman Restapa (48 tahun), yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2025. Informan ini dipilih berdasarkan pemahamannya mengenai sejarah, pelaksanaan, serta makna tradisi Nyedaang Duwe, yang diperoleh dari pengalaman langsung sebagai bagian dari masyarakat.- Data sekunder dikumpulkan dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel budaya, serta referensi akademik lain yang membahas tradisi Bali, nilai budaya, nilai spiritual, dan teori terkait fungsi tradisi dalam masyarakat. Teknik utama pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan studi literatur. Peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pengetahuan seputar tradisi Nyedaang Duwe secara terbuka. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan konteks teoretis. Analisis data dilakukan melalui tahapan penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menerapkan teori mengenai nilai budaya, nilai spiritual, serta fungsi sosial tradisi guna menguraikan permasalahan dan mengkaitkan hasil wawancara dengan konsep-konsep akademik yang relevan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemaknaan tradisi Nyedaang Duwe oleh masyarakat Desa Tambakan, termasuk nilai-nilai yang dijaga serta tantangan yang dihadapi dalam menghadapi perkembangan zaman.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **1. Tradisi Nyedaang Duwe Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Tambakan.**

Tradisi Nyedaang Duwe merupakan salah satu adat istiadat sakral yang senantiasa hidup dan berkembang di Desa Tambakan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini telah dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat sejak masa lampau. Keberlanjutan tradisi tersebut menggambarkan adanya keterikatan yang kokoh antara masyarakat dengan warisan budaya leluhur mereka. Bagi masyarakat Desa Tambakan, tradisi Nyedaang Duwe tidak sekadar warisan nenek moyang, melainkan juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Tradisi ini hadir sebagai simbol identitas budaya yang membedakan Desa Tambakan dari wilayah lain di Bali. Eksistensi tradisi Nyedaang Duwe menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Tambakan memaknai tradisi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Tradisi ini tidak semata-mata dipahami sebagai kebiasaan adat, tetapi juga sebagai landasan dalam pembentukan nilai-nilai serta sikap hidup masyarakat. Melalui tradisi tersebut, masyarakat diajarkan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut membentuk karakter masyarakat yang religius serta berpegang teguh pada adat istiadat. Oleh karena itu, tradisi Nyedaang Duwe menempati posisi yang sangat strategis dalam struktur sosial masyarakat desa. Tradisi Nyedaang Duwe juga menggambarkan nilai-nilai budaya lokal yang hingga kini tetap dijaga dengan kokoh. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati tampak secara nyata dalam kehidupan masyarakat Desa Tambakan.

Tradisi ini berfungsi sebagai ruang kolektif yang mempersatukan seluruh anggota masyarakat. Setiap individu memiliki peran penting dalam melestarikan keberlangsungan tradisi tersebut, yang menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat komunal, bukan individual. Di tengah arus perkembangan zaman dan pengaruh modernitas saat ini, tradisi Nyedaang Duwe

tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Tambakan. Tradisi ini berperan sebagai benteng budaya yang melindungi identitas lokal agar tidak luntur akibat perubahan sosial. Keberadaan tradisi tersebut sekaligus mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah dinamika kehidupan modern. Masyarakat tidak menolak perubahan, namun tetap menjadikan tradisi sebagai dasar kehidupan mereka. Dengan demikian, tradisi Nyedaang Duwe tetap relevan dan bermakna hingga saat ini. Selain itu, tradisi Nyedaang Duwe memiliki peran signifikan dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, generasi muda memperoleh pengetahuan mengenai adat, norma, dan nilai budaya masyarakatnya. Proses ini membantu membangun rasa memiliki terhadap tradisi lokal dan mengajarkan pentingnya menjaga warisan leluhur. Hal tersebut menjadi langkah krusial dalam menjamin keberlanjutan budaya desa. Oleh karena itu, tradisi Nyedaang Duwe tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan adat, melainkan juga mencerminkan jati diri masyarakat Desa Tambakan. Tradisi ini memperkokoh rasa kebersamaan dan identitas masyarakat serta mencerminkan hubungan yang harmonis antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan demikian, tradisi Nyedaang Duwe dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat Desa Tambakan.

#### **Latar Belakang Kepercayaan dan Asal-Usul Tradisi Nyedaang Duwe.**

Tradisi Nyedaang Duwe berakar pada kepercayaan masyarakat Desa Tambakan yang sangat terkait dengan nilai-nilai spiritual serta ajaran Hindu Bali. Kepercayaan ini berkembang berdasarkan pengalaman leluhur yang diyakini memiliki hubungan langsung dengan kekuatan niskala. Masyarakat meyakini bahwa kehidupan manusia tidak semata dipengaruhi oleh dunia yang kasat mata, melainkan juga oleh dunia yang tak terlihat. Oleh sebab itu, tradisi Nyedaang Duwe dipandang sebagai sarana untuk memelihara hubungan harmonis dengan kekuatan tersebut. Asal-usul tradisi Nyedaang Duwe tidak terlepas dari cerita dan mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Kisah-kisah tersebut diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan menjadi dasar kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan tradisi ini. Walaupun tidak sepenuhnya tercatat secara tertulis, mitos-mitos tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir masyarakat. Keyakinan terhadap mitos ini memperkuat alasan pelaksanaan tradisi Nyedaang Duwe hingga saat ini. Berdasarkan kepercayaan, tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada Dewa Siwa. Pelaksanaan tradisi Nyedaang Duwe yang bertepatan dengan rahina Purnama Kasa setiap dua tahun sekali menggambarkan hubungan erat antara tradisi tersebut dengan sistem penanggalan Bali. Dalam kepercayaan Hindu Bali, penentuan waktu memiliki makna penting karena setiap hari diyakini mengandung energi dan pengaruh tertentu terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemilihan Purnama Kasa sebagai waktu pelaksanaan tradisi dilakukan atas dasar pertimbangan spiritual dan kepercayaan leluhur. Waktu tersebut dipercaya sebagai saat yang paling tepat untuk menyelenggarakan upacara yang bersifat sakral.

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi Nyedaang Duwe juga dipengaruhi oleh pengalaman bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengalaman tersebut berupa narasi tentang keselamatan, kesejahteraan, dan keharmonisan desa setelah pelaksanaan tradisi ini. Cerita-cerita tersebut memperkuat keyakinan masyarakat bahwa tradisi Nyedaang Duwe memiliki kekuatan spiritual yang nyata. Keyakinan ini menjadi landasan kokoh bagi masyarakat

dalam mempertahankan tradisi tersebut. Dalam konteks sosial, kepercayaan terhadap tradisi Nyedaang Duwe membentuk sikap kolektif masyarakat Desa Tambakan. Tradisi ini tidak dilihat sebagai beban, melainkan sebagai tanggung jawab bersama. Kesadaran kolektif ini muncul dari keyakinan bahwa kelangsungan tradisi berpengaruh terhadap keharmonisan kehidupan desa. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini bersifat sukarela dan dilandasi rasa tanggung jawab yang tinggi. Tradisi Nyedaang Duwe juga berfungsi sebagai sarana penguatan nilai kepercayaan terhadap ajaran Hindu Bali. Melalui tradisi tersebut, masyarakat diajak untuk selalu mengingat keberadaan kekuatan niskala serta pentingnya menjaga keseimbangan hidup. Kepercayaan ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, tradisi Nyedaang Duwe tidak sekadar merupakan kegiatan adat, melainkan juga landasan spiritual dalam kehidupan masyarakat Desa Tambakan.

### **Relevansi Tradisi Nyedaang Duwe di Tengah Perkembangan Zaman.**

Pada era saat ini, kehidupan manusia semakin padat dan berlangsung dengan tempo yang cepat. Banyak individu lebih memprioritaskan pekerjaan, teknologi, serta kegiatan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bakti (2016), nilai-nilai konsumtif dan hedonistik dapat berdampak negatif terhadap karakter dan kesadaran lingkungan siswa. Seiring dengan pesatnya penyebaran budaya asing melalui media dan kemajuan teknologi, sangat penting untuk mengembangkan metode yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Hindu guna mencegah dampak negatif globalisasi (Sudarsana dan Andriyani, 2024). Dalam kondisi seperti ini, tradisi Nyedaang Duwe masih memiliki peranan yang signifikan bagi masyarakat Desa Tambakan. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa kehidupan tidak semata-mata berkaitan dengan duniawi, namun juga tentang hubungan dengan Tuhan serta nilai-nilai spiritual. Melalui tradisi ini, masyarakat memperoleh pedoman dalam menjalani kehidupan. Nyedaang Duwe mengajarkan bahwa setiap harapan dan keinginan harus disertai dengan tanggung jawab. Ketika seseorang melakukan sesuatu, ia tidak hanya memohon, namun juga berikrar janji. Nilai tersebut sangat relevan dengan zaman sekarang, di mana banyak orang cenderung lupa akan komitmen dan sikap syukur.

Tradisi ini mendidik masyarakat agar lebih sadar dalam bertindak dan bersikap. Selain itu, tradisi Nyedaang Duwe turut berperan dalam melestarikan identitas masyarakat Desa Tambakan. Dalam menghadapi beragam pengaruh budaya asing, tradisi ini menjadi ciri khas pembeda Desa Tambakan dari wilayah lain. Tradisi ini mengingatkan masyarakat akan asal-usul serta warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Dengan demikian, identitas budaya tetap hidup dan tidak mudah terhapus (Subawa, 2024). Untuk generasi muda, tradisi Nyedaang Duwe memiliki nilai pendidikan yang penting. Anak-anak dan remaja belajar secara langsung dari orang tua dan masyarakat mengenai cara menjalankan tradisi tersebut. Mereka memperoleh pembelajaran mengenai rasa hormat, kebersamaan, serta kesabaran. Nilai-nilai ini tidak selalu diajarkan di sekolah, melainkan dapat diperoleh melalui tradisi. Tradisi Nyedaang Duwe juga mempererat hubungan sosial antarwarga desa. Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling membantu dan bekerja sama, sehingga menjaga keharmonisan hubungan sosial. Oleh karenanya, tradisi Nyedaang Duwe tetap relevan untuk terus dilestarikan. Tradisi ini tidak bertentangan dengan perkembangan zaman, melainkan justru melengkapi kehidupan modern. Selama makna serta nilai yang terkandung di dalamnya tetap dipahami, tradisi Nyedaang Duwe

akan terus eksis dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Tambakan. Selain itu, tradisi Nyedaang Duwe mengajarkan masyarakat untuk bersikap lebih sabar dan tidak terburu-buru dalam menjalani kehidupan. Dalam tradisi ini, terdapat rangkaian proses yang harus dilalui, mulai dari sesangi, pemeliharaan sapi duwe, hingga pelaksanaan upacara pada waktu yang telah ditentukan. Proses tersebut mengajarkan bahwa tidak semua keinginan dapat dipenuhi secara instan. Masyarakat diajarkan untuk menunggu dengan kesabaran dan keikhlasan. Nilai tersebut sangat penting pada masa kini, di mana banyak individu menginginkan segala sesuatunya secara cepat dan praktis. Tradisi Nyedaang Duwe juga menanamkan penghargaan terhadap aturan serta tata cara adat. Setiap tahapan dalam tradisi memiliki ketentuan yang wajib dipatuhi.

Masyarakat memahami bahwa aturan tidak dibuat untuk menyulitkan, melainkan untuk menjaga kesucian serta keteraturan. Nilai ini relevan dalam kehidupan sehari-hari, karena mengajarkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Dengan menjalankan tradisi ini, masyarakat Desa Tambakan menjadi lebih tertib dan sadar akan peran masing-masing dalam kehidupan bersama. Lebih jauh, tradisi Nyedaang Duwe membantu masyarakat untuk tetap bersikap rendah hati dalam kehidupan. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia, seperti kesehatan, pekerjaan, dan keluarga, merupakan anugerah dari Tuhan. Oleh sebab itu, manusia tidak sepatutnya menyombongkan keberhasilan yang diperoleh. Sikap rendah hati ini tercermin dalam cara masyarakat menjalankan sesangi dengan penuh kesopanan dan ketulusan. Tradisi ini mengingatkan bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari kehidupan yang lebih luas. Nilai rendah hati ini sangat penting di era sekarang, di mana banyak orang mudah merasa paling benar atau paling berhasil. Dengan terus menerus menjalankan tradisi Nyedaang Duwe, masyarakat Desa Tambakan diajarkan untuk selalu mengingat Tuhan dalam setiap langkah kehidupan mereka.

#### **Ajaran Tatwa yang Terkandung Dalam Tradisi Nyedaang Duwe.**

Tatwa merupakan landasan filosofis dalam ajaran agama, yang bersumber dari siwa-buddha tattwa; susila berperan sebagai landasan dan pedoman moral yang mencakup ajaran mengenai tingkah laku (nilai-nilai dan norma moral), seperti Tri kaya Parisudha; sedangkan acara merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama yang meliputi tradisi serta aktivitas keagamaan (upacara dan upakara), yaitu Panca Yadnya. Ketiga kerangka ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dan secara konkret dapat diamati dalam aktivitas keagamaan masyarakat Hindu Bali di wilayah Desa Pakraman. Di dalam Desa Pakraman inilah agama Hindu Bali diwujudkan sebagai pengalaman empiris melalui pelaksanaan Panca Yadnya, yang meliputi Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusia Yadnya, dan Bhuta Yadnya, baik secara rutin sehari-hari (Nitya Karma) maupun insidental (Naimitika Karma) (Kusterer et al., 2018). Tradisi Nyedaang Duwe merupakan salah satu implementasi nyata ajaran Tatwa dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, khususnya di Desa Tambakan.

Ajaran Tatwa dalam Hindu Bali tidak semata-mata dipahami sebagai pengetahuan, melainkan sebagai pedoman hidup yang harus dihayati melalui tindakan nyata. Hal ini tercermin dengan jelas dalam praktik tradisi Nyedaang Duwe yang mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan secara langsung dan nyata. Masyarakat tidak hanya melafalkan doa, tetapi juga menunjukkan kesungguhan melalui tindakan yang bermakna. Salah satu ajaran Tatwa yang sangat menonjol dalam tradisi ini adalah konsep “Sesangi”, yaitu sebuah janji suci yang diucapkan kepada Tuhan dengan niat tulus. Dalam ajaran Hindu Bali, janji suci memiliki nilai yang sangat serius karena berkaitan dengan tanggung jawab individu. Oleh karenanya,

Sesangi mengajarkan bahwa permohonan kepada Tuhan harus disertai dengan kesiapan untuk menepati janji apabila permohonan tersebut dikabulkan. Dalam tradisi Nyedaang Duwe, Sesangi diwujudkan melalui penyerahan Sapi Duwe (Bulu Geles) sebagai persembahan. Sapi jantan yang disebut Bulu Geles dipilih karena dianggap suci dan memiliki nilai spiritual tinggi dalam kepercayaan Hindu Bali. Hewan ini tidak langsung dipersembahkan, melainkan terlebih dahulu menjalani ritual dan kemudian dilepaskan untuk hidup bebas di lingkungan desa. Tindakan pelepasan ini mengandung ajaran mengenai keikhlasan, yaitu kemampuan untuk melepaskan sesuatu tanpa mengharapkan balasan secara langsung. Ajaran Tatwa juga menekankan kesabaran serta kepercayaan pada kehendak Tuhan. Setelah sapi dilepaskan, pemilik Sesangi tidak mengetahui kapan permohonannya akan dikabulkan, yang menunjukkan keterbatasan manusia dalam mengendalikan hasil hidupnya. Dalam Hindu Bali, sikap tersebut mengajarkan bahwa manusia hanya dapat berusaha dan berdoa, sementara hasilnya sepenuhnya berada dalam kuasa Tuhan. Tradisi Nyedaang Duwe pada hakikatnya merupakan sarana pembelajaran spiritual untuk menerima takdir dengan kedamaian hati. Saat permohonan terkabul, masyarakat berkewajiban untuk menepati janji dan melaksanakan Sesangi. Sapi Duwe yang sudah tumbuh besar kemudian menjalani ritual kembali melalui upacara adat dan keagamaan. Hewan-hewan yang telah siap untuk dikorbankan (sedaang), dipanggil dan dibawa ke Pura Mrajapati untuk dilakukan upacara dan dikorbankan. Sekitar 20 ekor sapi atau Duwe siap dikorbankan dalam pelaksanaan tradisi Nyedaang Duwe ini. Proses tersebut mencerminkan ajaran Tatwa mengenai kejujuran dan tanggung jawab moral. Dalam Hindu Bali, menepati janji kepada Tuhan merupakan aspek krusial dalam kehidupan spiritual seseorang. Pelanggaran terhadap janji diyakini dapat mengganggu keseimbangan kehidupan.

Menurut keyakinan masyarakat Desa Tambakan, tradisi Nyedaang Duwe hanya dapat dilakukan oleh individu tertentu yang telah menjalani proses mewinten atau upacara penyucian diri, sehingga memiliki kesiapan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa tradisi tersebut memiliki tingkat kesakralan tinggi dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah siap secara batin. Dalam ajaran Tatwa Hindu Bali, kesucian lahir dan batin sangatlah penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Mereka yang belum mewinten dianggap belum siap secara spiritual untuk berhubungan langsung dengan kekuatan niskala. Oleh sebab itu, jika tradisi Nyedaang Duwe dilakukan tanpa dasar kesucian dan kesiapan batin, diyakini dapat menimbulkan ketidakseimbangan, yang berpotensi mengakibatkan musibah atau gangguan dalam kehidupan. Selain mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, ajaran Tatwa dalam tradisi Nyedaang Duwe pula mengajarkan hubungan antar sesama manusia. Daging sapi yang telah melalui upacara dibagikan kepada masyarakat desa. Pembagian ini mencerminkan nilai kebersamaan dan rasa syukur yang menjadi bagian penting dalam kehidupan Hindu Bali. Melalui tradisi ini, masyarakat dididik untuk tidak bersikap egois serta senantiasa berbagi dengan sesama. Ajaran Tatwa dalam tradisi Nyedaang Duwe juga berkaitan dengan keyakinan terhadap dunia yang tidak kasat mata. Masyarakat Desa Tambakan percaya bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang tidak tampak secara fisik. Kepercayaan tersebut membentuk sikap kehati-hatian dalam bertindak dan berkata-kata.

Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk senantiasa menjaga sikap dan perilaku agar tetap selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Selain ajaran mengenai janji suci dan tanggung jawab spiritual, tradisi Nyedaang Duwe erat kaitannya dengan ajaran Tatwa Tat Twam Asi, yang berarti "aku adalah kamu, dan kamu adalah aku." Ajaran ini menyatakan bahwa semua makhluk

hidup memiliki hakikat yang sama dan harus diperlakukan dengan kasih sayang serta penghormatan. Hal ini terlihat dari cara masyarakat Desa Tambakan memperlakukan Sapi Duwe sebagai makhluk yang suci, bukan sekadar hewan biasa. Sapi Duwe tidak disakiti dan dibiarkan hidup bebas sebelum saatnya menjalani ritual. Perlakuan tersebut mencerminkan pemahaman bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan makhluk lain. Dalam ajaran Tat Twam Asi, menyakiti makhluk lain sama dengan menyakiti diri sendiri. Oleh karenanya, masyarakat Desa Tambakan menjaga sikap dan perilakunya terhadap Sapi Duwe dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Sikap ini menunjukkan bahwa ajaran Tatwa tidak hanya dipahami dalam ranah teori, melainkan secara nyata diimplementasikan dalam praktik tradisi. Dengan menghayati ajaran Tat Twam Asi sebagai landasan etika dan spiritual dalam relasi antar sesama, nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan dapat diwujudkan secara konkret dalam kehidupan beragama. Karenanya, penting untuk mengkaji bagaimana ajaran suci ini diimplementasikan dalam konteks moderasi beragama menurut perspektif Hukum Hindu, agar dapat memberikan arah dan pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis, beradab, serta berlandaskan pada dharma. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Tat Twam Asi dalam mewujudkan moderasi beragama menurut Hukum Hindu serta menggali relevansinya dalam kehidupan sosial dan kebangsaan di era modern (Peni, Riani, dan Jurnal, 2025). Penekanan pada spiritualitas agama sangat penting dalam mewujudkan individu dan masyarakat yang sehat secara agama. Gagasan ini berkaitan dengan makna spiritualitas, yang mengandung kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, atau daya yang memotivasi seseorang untuk bertindak. Spiritualitas agama erat kaitannya dengan keyakinan manusia akan keberadaan Tuhan atau kepercayaan pada kebenaran agama, karena agama dianggap berasal dari Tuhan. Keyakinan tersebut mendorong manusia untuk bertindak secara benar, baik, dan indah. Dalam era masyarakat konsumtif, motivasi yang menggerakkan tindakan manusia dapat saja bukan lagi Tuhan atau agama, melainkan uang sehingga melahirkan spiritualitas uang atau moneytheisme, maupun benda atau materi sehingga memunculkan spiritualitas barang sebagai jimat (Teks, Sosial, dan Dharma, 2022). Ajaran Sekala Niskala juga memiliki peranan penting dalam tradisi Nyedaang Duwe. Secara sekala, tradisi ini dapat diamati melalui keberadaan sapi Duwe, pelaksanaan upacara, dan keterlibatan masyarakat. Namun secara niskala, tradisi ini diyakini berhubungan dengan kekuatan spiritual dan kehendak Tuhan. Masyarakat meyakini bahwa sapi Duwe bukan sekadar hewan biasa, melainkan memiliki nilai kesucian karena telah diritualkan. Kepercayaan pada dunia niskala menyebabkan masyarakat menjalankan tradisi ini dengan penuh kehati-hatian dan penghormatan. Tidak semua orang diperkenankan melaksanakan Nyedaang Duwe, khususnya mereka yang belum mewinten. Aturan ini menegaskan bahwa hubungan dengan dunia niskala harus dijalankan oleh orang yang telah siap secara spiritual. Apabila dilaksanakan sembarangan, diyakini akan menimbulkan gangguan atau musibah. Melalui keseimbangan antara sekala dan niskala, masyarakat Desa Tambakan diajarkan untuk tidak hanya memandang kehidupan dari aspek fisik, melainkan juga dari perspektif spiritual. Tradisi Nyedaang Duwe menjadi pengingat bahwa kehidupan manusia senantiasa dipengaruhi oleh kedua dimensi tersebut. Oleh karena itu, manusia harus menjaga sikap, niat, dan perbuatan agar tetap selaras dengan ajaran agama. Selain memiliki makna spiritual, tradisi Nyedaang Duwe juga berperan sebagai media pembelajaran ajaran Tatwa bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi ini, masyarakat secara berkelanjutan belajar memahami

makna janji suci, tanggung jawab, dan tata cara berhubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara tertulis, melainkan dipelajari lewat pengalaman dan praktik langsung.

#### IV. PENUTUP

Tradisi Nyedaang Duwe merupakan sebuah tradisi sakral yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tambakan. Tradisi ini tidak semata-mata sebagai kegiatan adat, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk memelihara hubungan antara manusia dengan Tuhan. Melalui upacara “Sesangi”, masyarakat diajarkan untuk bersikap jujur serta bertanggung jawab terhadap niat dan janji yang diucapkan. Tradisi Nyedaang Duwe juga menanamkan nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan terhadap aturan adat dan tata cara pelaksanaan upacara merupakan bagian dari kewajiban spiritual masyarakat. Selain itu, tradisi ini mencerminkan keseimbangan antara dunia nyata (sekala) dan dunia gaib (niskala). Masyarakat meyakini bahwa kehidupan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh hal-hal yang tampak, melainkan juga oleh kekuatan spiritual. Pelaksanaan tradisi Nyedaang Duwe memperkuat rasa kebersamaan serta semangat gotong royong antarwarga desa. Seluruh masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pelaksanaannya. Tradisi Nyedaang Duwe juga menjadi media pewarisan ajaran agama Hindu Bali kepada generasi muda, di mana nilai kesabaran, tanggung jawab, dan rasa syukur diajarkan melalui pengalaman langsung. Di tengah dinamika perkembangan zaman, tradisi Nyedaang Duwe tetap relevan untuk dipertahankan, karena tradisi ini membantu masyarakat agar tidak semata-mata terfokus pada kehidupan duniawi. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi Nyedaang Duwe perlu terus diwujudkan agar nilai-nilai budaya dan ajaran Tattwa tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Tambakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ida, Putu, Arsani Dewi, Sekolah Tinggi, Agama Hindu, Negeri Mpu, and Kuturan Singaraja. 2023. “Widya Dana Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu Di Bali.” *Jurnal Penelitian Agama Dan Kebudayaan* 1(1):91–100. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyadana>.
- Kusterer, C., R. Köhler, Thomas Zehl, A. Wolf, and M. Hofmann. 2018. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *34th European Photovoltaic Solar Energy Conference and Exhibition* 1:302–8.
- Peni, Gelar Sumbogo, Made Riani, and Riwayat Jurnal. 2025. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Hindu Melalui Ajaran Tat Twam Asi.” 15(2):55–71.
- Subawa, Ida Bagus Gede. 2024. “Agama Hindu Dan Budaya Bali: Warisan Luhur Dalam Kehidupan Modern.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7(4):104–13. doi:10.37329/kamaya.v7i4.3805.
- Sudarsana, I. Ketut, and Ni Luh Putu Liyana Andriyani. 2024. “Membentuk Karakter Dan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Hindu: Tantangan Dan Upaya Pengembangan Di Era Globalisasi.” *Jurnal Simki Pedagogia* 7(1):228–42.
- Teks, Sebagai, Etika Sosial, and Penegakan Dharma. 2022. “Luh Putu Sri Ariyani, Nengah Bawa Atmadja, Anantawikrama Tungga Atmadja <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Bawiyah> p-ISSN 2089-6573 e-ISSN 2614-1744.” 13(2).
- Tradisi, Filosofi, Nyedaang Duwe, D. I. Pura, Prajapati Desa, Tambakan Kecamatan, and Kubutambahan Kabupaten. 2025. “Vidya Darśan.” 6(2):137–46.